

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membicarakan Sumber daya manusia (SDM), Sumber daya manusia merupakan modal utama dalam kegiatan pembangunan suatu negara. Sebuah negara dapat dikatakan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam proses keberhasilan suatu pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional Indonesia misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu dengan sengaja dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat.

Aset penting dalam pembangunan adalah penduduk, masyarakat atau istilahnya sumber daya manusia (SDM). Mengingat penduduk merupakan "*agent of development*", sehingga pembangunan berhasil ditentukan oleh sikap penduduk selama proses pembangunan berlangsung. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia (SDM), maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran, kemandirian dan ketahanan suatu Negara. Hal tersebut diperkuat oleh apa yang diungkapkan Suryadi (2012, hlm 1) bahwa:

“Berdasarkan pengalaman sejarah negara, tidak ada faktor yang lebih penting dari upaya mewujudkan bangsa yang maju selain membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) bagi warga negaranya, pengembangan kualitas SDM merupakan suatu investasi yang menjadi tanggung jawab mutlak suatu Negara-bangsa (*nation-state*) investasi SDM selalu diarahkan pada dua tujuan utama yaitu untuk membentuk ketahanan (*survival*) dan menghantarkan bangsa agar tumbuh dan berkembang (*development*) menuju kedewasaan, keadilan dan kemakmuran.”

Pada umumnya, sumber daya manusia yang dimiliki oleh Negara berkembang, melimpah dengan kualitas yang rendah. Kondisi seperti ini menghambat proses pembangunan. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting bagi suatu organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya dukungan dari manusia, sebarangpun sempurna aspek teknologi dan keuangan, tujuan organisasi akan sulit dicapai. Atas dasar itulah faktor sumber daya manusia (SDM) perlu dibina dan dikembangkan.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh setiap Negara di dunia. Menurut Danim (1995, hlm 44) beliau mengatakan bahwa:

Indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) meliputi kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan) yaitu (1) memiliki kemampuan pada jenjang yang lebih tinggi, (2) memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan serta keterampilan yang relevan dengan memperhatikan dinamika lapangan kerja, baik yang ditingkat lokal nasional, maupun internasional, (3) memiliki penguasaan bahasa, meliputi bahasa nasional, bahasa ibu, dan sekurang kurangnya bahasa asing (4) memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada kenyataannya, tingkat HDI (*Human Development Index*) Indonesia masih tertinggal dari negara seperti Paraguay dan jauh tertinggal oleh negara-negara maju. Peringkat indeks Indonesia berada pada peringkat ke-113 pada tahun 2015. Sebelumnya peringkat HDI untuk Indonesia pada tahun 2014 adalah ke-110. Pada tahun 2014, Paraguay berada satu peringkat dibawah Indonesia dan pada tahun 2015 Paraguay menyusul satu peringkat diatas Indonesia. (Sumber: Kompasiana, 22 Maret 2015)

Dinamika pada komponen HDI Indonesia antara tahun 2014-2015 yang terlihat beberapa diantaranya, kemampuan literasi orang dewasa (usia 15+) naik 1,1% dari 92,8% menjadi 93,9%. Jumlah murid yang dikeluarkan dari sekolah (*drop out*) naik dari 11% menjadi 18,1% kesenjangan pendidikan tetap sebesar 20,8%. Jumlah populasi dalam penjara naik dari 59 menjadi 64 (per 100.000 orang). Kondisi perekonomian rakyat dan angka kemiskinan relatif tetap. Kunjungan wisatawan asing naik dari 8.802 menjadi 9.435 orang. Pengguna internet naik dari 17.1% menjadi 22%. Jumlah total populasi meningkat dari 252,8 juta menjadi 257,6 juta. (Sumber: Kompasiana, 22 Maret 2015).

Laporan HDI tahun 2016 untuk tahun 2015 adalah kondisi indeks pengembangan manusia Indonesia pada masa awal pemerintahan Jokowi. Perlu kajian-kajian secara mendalam oleh para pakar dan pemerintah untuk mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang ada serta merancang berbagai strategi untuk membawa Indonesia kearah yang lebih baik dan lebih maju.

Upaya pemerintah dalam memperoleh pendidikan yang layak bagi masyarakat dapat ditempuh melalui berbagai jalur pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal (13) ayat (1) dijelaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan

memperkaya”. Salah satu jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan nonformal. Pengertian dan fungsi dari diselenggarakan pendidikan nonformal telah tercantum dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 26 yaitu “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pada program, pendidikan non formal terdapat banyak bermacam macam dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masyarakat. Hal tersebut sangat sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 yaitu “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kelompok, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik” Pendidikan kecakapan hidup sangatlah penting untuk di era globalisasi ini guna untuk membekali warga belajar dengan berbagai keterampilan fungsional agar warga belajar mampu hidup mandiri di masyarakat dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka dengan keterampilan fungsional yang mereka miliki setelah selesai mengikuti program yang mereka ikuti. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh anwar (pada tanggal 2006, hlm) bahwa program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakain dan terkait dengan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat dan program ini suatu upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sepanjang bulan Februari 2018, dari 127,07 juta orang yang bekerja, sebesar 7,64% masuk kategori setengah menganggur dan 23,83% pekerja paruh waktu. Dalam setahun terakhir, setengah penganggur dan pekerja paruh waktu naik masing-masing sebesar 0,02% poin dan 1,31% poin. Jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh pemuda di usia produktif pada 15-24 tahun.

Melihat fenomena pengangguran di atas, dirasa perlu sebuah upaya pemberdayaan yang tepat seperti membuat program tentang sentra usaha yang dibutuhkan untuk era ini. Karna pentingnya upaya pembangunan agar Indonesia lebih maju dan tertinggal oleh negara lain.

Dalam memulai suatu kegiatan wirausaha, pertama-tama harus adanya minat dari diri sendiri. Minat merupakan faktor yang sangat penting untuk mendorong untuk memulai suatu kegiatan wirausaha. Di Amerika ada budaya keinginan seseorang ingin menjadi bos sendiri, memiliki peluang individual, menjadi sukses dan menghimpun kekayaan, ini semua merupakan aspek yang utama untuk mendorong berwirausaha (Alma, 2009, hlm 6). Bahwa motivasi berwirausaha dapat dibentuk dari faktor lingkungan yang mendorong kegiatan berwirausaha.

Salah satu kegiatan wirausaha yang sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia yaitu wirausaha dibidang kuliner. Usaha yang bergerak di bidang kuliner ini merupakan usaha yang menjanjikan dan bertahan lama karena setiap manusia pasti membutuhkan makanan setiap harinya. Dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi saat ini, maka aktifitas manusia pun sangat padat. Oleh karena itu manusia memiliki waktu yang terbatas untuk menyiapkan makanan sehingga manusia membutuhkan hal yang bersifat praktis dan efisien untuk memperoleh makanan. Hal tersebut dapat dijadikan peluang usaha bagi para pelaku usaha untuk menggelut bidang kuliner karena usaha ini sangat menjanjikan dengan keuntungan yang cukup banyak. Oleh karena ini khususnya di Bandung bisnis dalam bidang kuliner sangat diminati oleh masyarakat sekarang.

PKBM Bina Cipta Ujungberung berada di RT 06 RW 03, Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung membuka layanan pendidikan keaksaraan yang telah berdiri sejak tahun 2009. Seiring berjalannya waktu tingkat pendidikan di Kelurahan Cigending pun meningkat. Terjadi peningkatan realisasi wajib belajar dikdas 9 tahun sebesar 24,4 %, menurunnya angka putus sekolah (22,2 %), meningkatnya penduduk tamat SLTP (3,17 %), bertambahnya sarana pendidikan (3%), sedangkan penduduk yang buta huruf sudah tidak ada lagi (PortalBandung:20017). Pendidikan keaksaraan di PKBM Bina Cipta Ujungberung ini dibagi menjadi tiga tingkat diantaranya program keaksaraan dasar, program keaksaraan lanjutan dan program keaksaraan usaha mandiri. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwasannya sudah tidak ada lagi masyarakat yang buta aksara, maka dari itu tutor membekali warga belajar yang sudah mengikuti keaksaraan lanjutan untuk mengikuti program keaksaraan usaha mandiri, guna membekali serta meningkatkan taraf hidup mereka.

Berawal dari kondisi warga belajar PKBM Bina Cipta Ujungberung, maka PKBM menyelenggarakan program pendidikan nonformal yang didasari pada kebutuhan warga belajar serta potensi individu masing masing. Salah satu program keaksaraan usaha mandiri

ialah usaha tempé *crispy*. Program Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM Bina Cipta Ujungberung merupakan salah satu usaha untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup warga belajar dengan memberikan ketrampilan fungsional berupa keterampilan tata boga dan wirausaha. Diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu warga belajar lebih mandiri dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Upaya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga belajar harus adanya dorongan untuk berkembang. Dorongan warga belajar untuk berkembang dapat diwujudkan melalui penerapan hasil belajar berupa keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan Keaksaraan Usaha Mandiri dengan membuka kegiatan usaha.

Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan salah satu program lanjutan yang didasari dari keaksaraan dasar. Program KUM membina sekelompok warga belajar menyatukan diri dan mandiri, dalam usaha-usaha di bidang sosial dan ekonomi atas dasar prinsip partisipasi, keterbukaan dan keadilan, yang bertujuan meningkatkan taraf hidup (*quality of live*) setiap anggota dalam rangka kepentingan bersama. Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan suatu kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan bagi warga belajar yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar, melalui pembelajaran keterampilan usaha (kewirausahaan) yang dapat meningkatkan produktivitas warga belajar, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga diharapkan dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya. Tujuan utama dari KUM adalah meningkatkan pendapatan mustahik yang mempunyai usaha-usaha produktif dengan cara mengikat mereka dalam sebuah kelompok melalui pendampingan yang dilakukan secara intensif.

Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan wadah pemberdayaan perempuan untuk kegiatan berwirausaha dengan mengupayakan penumbuhan minat, potensi ibu-ibu atau wanita dapat dibantu dan dirangsang untuk mengembangkan sikap mental yang positif dalam pemberdayaan ekonomi dan diajak untuk meningkatkan kemampuan dirinya, sehingga setiap individu dapat mandiri. Dilihat dari tingkat perekonomiannya, masyarakat sekitar masih berada pada tahap ekonomi menengah kebawah dikarenakan mereka sangat bergantung pada suaminya. Oleh karena itu dengan adanya program Keaksaraan Usaha Mandiri diharapkan menjadi suatu alternatif bagi para ibu-ibu untuk mencari penghasilan tambahan. Program ini dibentuk guna mendorong partisipasi warga agar ingin terus belajar dan membuat suatu pengkodisian yang dimana tujuannya agar warga belajar itu sendiri

memiliki keinginan dan dorongan untuk terus belajar khususnya belajar berwirausaha. Hal ini ditandai dengan kehadiran peserta didik yang meningkat setiap program diadakan.

Program KUM ialah bertujuan untuk memfasilitasi warga belajar untuk mengembangkan potensi. Program diselenggarakan oleh lembaga organisasi yang memenuhi syarat yang ditentukan, sehingga warga belajar yang telah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar (pasca program) atau telah mencapai kompetensi keaksaraan dasar dan masyarakat yang berpendidikan keaksaraan rendah, dapat memiliki akses untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilannya. Sasaran layanan program KUM adalah warga belajar yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar (pasca program pendidikan keaksaraan dasar) atau masyarakat yang berpendidikan keaksaraan rendah dan miskin Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan wawancara dengan Ibu Santi Selaku Pengelola PKBM, program KUM mempunyai 3 hal yang dijadikan target pencapaian kesuksesan, yaitu terdapat kenaikan pendapatan penerima manfaat setelah mengikuti program, keberlangsungan usaha yang dapat dilihat dari perkembangan usaha rumah tangga dan berjalannya proses usaha selama mungkin.

program KUM memiliki inovasi yaitu pembuatan tempe *crispy*, yang dimana program tersebut dibentuk berdasarkan kebutuhan warga belajar dan menyesuaikan potensi yang ada disekitar, hal ini dikarenakan warga belajar PKBM rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga yang dimana memiliki ketrampilan tata boga. Oleh sebab itu PKBM Bina Cipta Ujungberung berupaya memberikan fasilitas dan inovasi tempe *crispy* sebagai inovasi.

Program pembuatan tempe *crispy* pada program Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM Bina Cipta Ujungberung merupakan inovasi dari program KUM. Dalam program ini warga belajar nya adalah lulusan dari program keaksaraan dasar. Mereka semua adalah perempuan ibu rumah tangga yang dilatih dan diberdayakan, pertamanya dilatih satu orang warga belajar ke tempat pembuatan tempe *crispy* untuk dijadikan tutor dan setelah melakukan diamalkan kepada para warga belajar lainnya. Proses pelatihan pembuatan tempe *crispy* ini merupakan suatu usaha untuk memberdayakan perempuan dalam memandirikan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Program KUM ini sudah bermitra dengan koperasi dan UMKM Kota Bandung Guna menambah relasi bisnis yang lebih luas.

Pemberdayaan masyarakat melalui program Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam kondisi saat ini tidak mampu melepaskan

diri dari perangkap kemiskinan. Peran PKBM Bina Cipta Ujungberung adalah sebagai wadah pembinaan dan pengembangan warga belajar. Keaksaraan Usaha Mandiri berfungsi sebagai wadah mengembangkan semangat dan kemampuan berwirausaha dan usaha usaha produktif. Dengan kehidupan sekarang yang semakin meningkat dan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga usaha mandiri seperti ini menjadi salah satu pilihan atau jawaban agar masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya saja jalan untuk menjadi wirausaha cenderung sulit untuk dilaksanakan seperti yang terjadi dalam program ini. Dikarenakan modal terbatas dan pengetahuan mengenai berwirausaha belum ada, serta fasilitas terbatas. Walaupun demikian menurut penjelasan pengelola Keaksaraan Usaha Mandiri serta pengamatan peneliti sendiri kegiatan ini masih berjalan dengan baik dan harus ditingkatkan.

Melihat dari studi pendahuluan yang terjadi dalam pelaksanaan program Keaksaraan Usaha Mandiri pembuatan tempe *crispy* di PKBM Bina Cipta Ujung Berung, menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai program Keaksaraan Usaha Mandiri dan partisipasi warga belajar dalam program ini serta dampak yang dirasakan oleh warga belajar. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu studi dengan judul: “Pemberdayaan Perempuan Melalui program Keaksaraan Usaha Mandiri pembuatan Tempe *Crispy* di PKBM Bina Cipta Ujungberung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas untuk memasak di PKBM Bina Cipta Ujungberung masih belum memadai sehingga warga belajar kesulitan untuk membuat tempe *crispy*
2. Program Keaksaraan Usaha Mandiri pembuatan tempe *crispy* merupakan program Keaksaraan lanjutan yang diikuti oleh warga belajar yang telah mengikuti program keaksaraan dasar.
3. Masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan warga belajar mengenai wirausaha
4. Program pembuatan tempe *crispy* ini diikuti oleh warga belajar perempuan dengan jumlah warga belajar yang mengikuti program pembuatan tempe *crispy* ada 20 warga belajar, mereka berusia produktif 20-45 tahun dengan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga
5. Warga belajar mayoritas tidak memiliki pendapatan

6. partisipasi warga untuk mengikuti program ini sangat tinggi. Hal ini terlihat dengan keaktifan dan kehadiran warga belajar setiap pertemuannya.
7. Sistem pemasaran atau marketing tempe *crispy* ini sudah masuk ke warung, glosir, pameran-pameran dan online shop
8. Program Keaksaraan Usaha Mandiri sudah bermitra dengan UMKM Kota Bandung dan PKK Kelurahan
9. Adanya antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan program dapat dilihat dari partisipasi warga belajar yang cukup tinggi.
10. Pembinaan dan evaluasi kegiatan ini dilakukan hanya dilaksanakan tiap minggu dan setiap pelaksanaan pameran

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Bina Cipta Ujungberung dalam meningkatkan minat berwirausaha?
2. Bagaimana tahapan pemberdayaan di dalam program Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM Bina Cipta Ujungberung?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah mengikuti program Keaksaraan Usaha Mandiri Pembuatan tempe *crispy* PKBM Bina Cipta Ujungberung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan pada program Keaksaraan Usaha Mandiri pembuatan tempe *crispy* di PKBM Bina Cipta Ujungberung.
2. Untuk mendeskripsikan Tahap Pemberdayaan didalam Program Keaksaraan Usaha Mandiri Di PKBM Bina Cipta Mandiri
3. Untuk mengetahui hasil yang dirasakan setelah mengikuti Program Keaksaraan Usaha Mandiri pembuatan tempe *crispy* di PKBM Bina Cipta UjungBerung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat mempertajam keahlian peneliti didalam penulisan karya ilmiah dan menambah khasanah peneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Keaksaraan Usaha Mandiri pembuatan tempe *crispy* di PKBM Bina Cipta Ujungberung
2. Secara praktis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta bahan kajian lanjut tentang Keaksaraan Usaha Mandiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada peraturan Rektor UPI Nomor 5804/UN40/HK/2015 Tentang Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2015 sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menyajikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang menjadi landasan dan acuan dalam analisis pembahasan masalah penelitian. Adapun teori-teori yaitu konsep pemberdayaan, konsep strategi.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode atau prosedur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang mencakup metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Pembahasan dalam bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2015, hlm. 38) dijelaskan bahwa bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.